

Profil dan Strategi Bertahan Hidup Anak-anak Pengamen Di Kota Yogyakarta

Revi Noor Arfani
revi2204@gmail.com

Sukamdi
kamdi_cppts@yahoo.com

Abstract

This study is motivated by too many street children could be spotted in Yogyakarta City, nowadays. Despite the tittle as Tourism City and Educational City, there are so many children who live in bad economic situation so they are forced work to get some money. Street children phenomenon is part of Yogyakarta's social problem. This study would like to find out 1) The profile of children singers in Yogyakarta City 2) To analyze how the process of children decided to live on the streets and became a part of children singers on the street 3) To analyze what are their survival strategies they are using on the street. Descriptive-qualitative method was used in this research. The result of this research tell that the age range of street children singers in Yogyakarta city is between 10-18 years old, which 65% of them are boys and the rest are girls. In general, those street children singers are dropped out before they got the chance to finish their elementary school first. Bad economic's situation forced those poor families asked their children to entered labor market to help them improving their family's conomic state. Survival strategies that street children in Yogyakarta city are using to help them live on the street are keeping solidarity between street children and asking for protection from street children communities.

Keywords: Street Children, Children Singer, Survival Strategy

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin maraknya ditemui anak jalanan di Kota Yogyakarta. Meskipun dengan status sebagai kota wisata dan kota pendidikan, pada kenyataannya masih banyak anak-anak di Kota Yogyakarta yang kekurangan dalam hal ekonomi sehingga mereka harus turun ke jalanan untuk mencari uang. Anak jalanan merupakan bagian dari permasalahan sosial Kota Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengkaji profil anak-anak pengamen di Kota Yogyakarta 2) Menjelaskan bagaimana proses anak-anak turun ke jalanan/mengamen 3) Mengkaji strategi bertahan hidup anak-anak pengamen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak pengamen di Kota Yogyakarta umumnya berusia 10-18 tahun, dengan persentasi 65% laki-laki dan sisanya perempuan. Mereka pada umumnya adalah anak-anak putus sekolah, yang bahkan tidak sempat menyelesaikan bangku sekolah dasar. Kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan mengakibatkan keluarga tersebut melibatkan anak-anak dalam pasar kerja untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Strategi bertahan hidup yang mereka lakukan agar dapat bertahan di jalanan adalah meningkatkan solidaritas antar anak jalanan dan mencari perlindungan pada komunitas-komunitas anak jalanan.

Kata Kunci: Anak Jalanan, Anak-Anak Pengamen, Strategi Bertahan Hidup

PENDAHULUAN

Mulai abad ke sembilan belas, pekerja anak selalu menjadi topik pembicaraan di setiap negara terutama negara-negara berkembang. Fenomena pekerja anak mulai muncul ke permukaan ketika dunia memasuki fase industrialisasi dan banyak ditemukan anak-anak yang masuk kedalam sektor industri (Rena, 2009). Indonesia termasuk kedalam salah satu negara berkembang yang juga tidak luput dari fenomena pekerja anak.

Permasalahan pekerja anak di Indonesia muncul pada sekitar tahun 1990-an ketika media massa mengungkap kasus penyiksaan anak di Jermal, Sumatera Barat. Ketika itu media massa membuka kepada masyarakat luas mengenai kasus-kasus perlakuan buruk yang dialami oleh pekerja anak (KSBI, KSPSI, dan KSPI, 2007). Anak-anak yang bekerja di Jermal rata-rata masih berusia 11-16 tahun. Jam kerja buruh di Jermal ini tidak teratur karena bergantung kepada musim pasang hidup dan pasang mati di laut. Upah yang diberikan pun bergantung kepada kemurahan hati pemilik Jermal. Selama 3 bulan, pemilik jermal hanya mengirimkan makanan dari darat sekali. Buruh yang diperbolehkan untuk kembali ke darat, rata-rata tidak ingin kembali bekerja di Jermal. Ketika Pemilik jermal sudah tidak memiliki buruh, mereka akan menggunakan jasa calo untuk memperoleh buruh anak-anak untuk dipekerjakan di jermal.

Tepat tanggal 1 Juni 1999 *International Labour Organization* (ILO) mengadakan konvensi untuk menghapuskan segala macam bentuk pekerjaan terburuk pada

anak-anak, yang kemudian dikenal dengan Konvensi ILO Nomor 182. Prinsip dasar dari konvensi ini adalah melarang adanya pekerja anak. Apabila terdapat anak-anak yang diharuskan untuk bekerja, secara normatif mereka mendapatkan perlindungan secara hukum. Jutaan pekerja anak terselamatkan karena munculnya Konvensi ini. Negara-negera yang tergabung dalam konvensi ini bekerja keras untuk menghapuskan segala macam kondisi terburuk yang diterima anak-anak, seperti korban *forced labour*, *trafficking*, prostitusi, pornografi, dan lain sebagainya (ILO, 2009).

Indonesia sendiri memiliki Undang-Undang No 23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak yang secara jelas menyatakan bahwa pemerintah, lembaga negara lainnya, dan masyarakat berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak yang tereksplotasi secara ekonomi. Undang-Undang ini juga menyatakan bahwa pemerintah melibatkan berbagai instansi pemerintahan, perusahaan, serikat pekerja, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat dalam penghapusan eksploitasi anak secara ekonomi. Sanksi juga akan diberikan kepada mereka yang melanggar atau mengeksploitasi anak-anak secara ekonomi.

Kualitas anak-anak memang harus menjadi perhatian khusus dari berbagai pihak. Kondisi anak-anak saat ini akan menjadi penentu kondisi daerah temat anak-anak tersebut tinggal di masa yang akan datang. Anak-anak merupakan aset daerah yang nantinya akan mengelola daerah tersebut ketika

mereka mencapai usia yang cukup. Ketika putra daerah tidak memiliki kualitas yang baik maka daerah tidak akan memiliki sumberdaya manusia yang unggul dan mampu mengelola daerah dengan baik (HRW, 2004; Brown, 2011).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) termasuk salah satu provinsi di Indonesia yang menghadapi permasalahan munculnya pekerja anak. Berdasarkan data ketenagakerjaan dari Badan Pusat Statistik (BPS) DIY tahun 2013, dari 191.208 anak-anak usia 15-17 tahun terdapat 16.932 atau sekitar 8 persennya masuk kedalam dunia kerja. Sebanyak 68% anak-anak yang masuk dalam dunia kerja tersebut bekerja di sektor informal. Anak-anak yang bekerja di sektor informal tidak mendapatkan jaminan terhadap upah minimum yang diperoleh, upah lembur, jam kerja, serta jaminan sosial. Anak-anak yang bekerja di sektor informal lebih berpotensi mengalami kekerasan dan penyiksaan karena bekerja tanpa terikat kesepakatan kerja. Ketidaktahuan pekerja anak terhadap hak-haknya mengakibatkan mereka rentan mengalami eksploitasi. Bekerja di sektor informal ini juga dapat menghambat kesempatan anak-anak untuk memperoleh pendidikan yang layak (HRW, 2004).

Anak jalanan sangat erat kaitannya dengan pekerjaan sektor informal. Himpitan ekonomi mengakibatkan anak jalanan harus bisa mencari pekerjaan untuk melanjutkan kehidupannya. Tingkat pendidikan yang rendah dan juga keterampilan yang terbatas menyebabkan anak jalanan tidak memiliki posisi tawar yang tinggi

dalam dunia kerja. Pekerjaan sektor informal menjadi pilihan yang sesuai untuk anak jalanan karena sektor inilah yang bisa mereka masuki meskipun keterampilan yang mereka miliki sangat terbatas (Irwanto, dkk, 1995).

Anak jalanan merupakan cerminan permasalahan sosial bagi suatu daerah (Andari, 2013). Dalam usia yang masih amat muda, anak jalanan selalu diidentikkan dengan segala macam perspektif negatif karena menjalani kehidupan yang sangat liar (Aliaas, et. al., 2011). Akibat beban berat yang dipikul, anak jalanan tidak dapat tumbuh secara wajar baik dari segi jasmani, rohani, maupun intelektual. Hal ini dikarenakan jam kerja yang terlalu panjang, beban pekerjaan yang berat, dan lingkungan kerja yang tidak sesuai dengan masa pertumbuhan mereka (Bagong, 2002)

Fenomena anak jalanan terutama pengamen anak-anak masih banyak ditemui di Kota Yogyakarta. Pengamen anak-anak banyak ditemui di perempatan jalan, tempat wisata, dan juga rumah makan (warung). Keberadaan pengamen anak di Kota Yogyakarta ini sangat ironis. Sebagai ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Kota Yogyakarta ditetapkan sebagai kota pendidikan karena terdapat banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi baik yang berstatus negeri maupun swasta. Di saat teman-teman seusianya sedang menikmati fasilitas pendidikan yang melimpah, pengamen anak-anak ini harus bergelut dengan panasnya matahari dan debu jalanan untuk membantu perekonomian keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Metode kualitatif memusatkan perhatian dengan prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial (Rudito dan Famiola, 2008). Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk lebih memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2010).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari aktivitas lapangan. Pengumpulan data primer ini menggunakan tiga macam teknik, yaitu:

1. Teknik *Grand Tour*

Teknik *Grand Tour* merupakan proses pengamatan secara menyeluruh lokasi penelitian. Peneliti mendatangi beberapa lokasi yang diperkirakan sebagai lokasi operasi pengamen anak-anak, diantaranya adalah Kawasan wisata Malioboro, Titik 0 Km, Alun-Alun Utara, dan Alun-Alun Selatan.

2. *Indepth Interview*

Teknik *Indepth Interview* ini digunakan untuk mengetahui informasi-informasi yang lebih mendalam mengenai mengapa anak-anak turun ke jalanan menjadi pengamen. Pada metode ini, peneliti melakukan sesi tanya jawab formal kepada Kepala Penganganan Anaka Jalanan Dinas Sosial Daerah

Istimewa Yogyakarta dan Ketua Anak Jalanan Kota Yogyakarta. Peneliti dan kedua informan tersebut sepakat untuk bertemu pada satu waktu untuk melakukan sesi tanya jawab ini.

3. Interaksi dengan Informan

Teknik ini dilakukan oleh peneliti supaya informan mendapatkan rasa familiar dan aman untuk bisa memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Anak-Anak Pengamen

Menurut Bapak Subakhir (55 tahun) sebagai Kepala Penganganan Anak Jalanan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, sekarang ini terdapat kurang lebih sekitar lebih dari 100 anak jalanan yang sebagian besar bekerja sebagai pengamen di Kota Yogyakarta. Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri tidak bisa memastikan jumlah absolut dari pengamen anak-anak ini dikarenakan sulitnya melacak keberadaan mereka. Lokasi bekerja yang berpindah-pindah dan waktu operasi yang tidak menentu, menyebabkan pengamen anak-anak ini susah untuk dipetakan. Namun Bapak Subakhir memastikan bahwa sebagian besar pengamen anak-anak ini berasal dari Kota Yogyakarta.

Terdapat 2 kawasan di Kota Yogyakarta yang disinyalir menjadi kawasan tempat tinggal pengamen anak-anak di Kota Yogyakarta, yaitu bantaran Sungai Winongo dan area di sekitar Terminal Giwangan. Dua kawasan ini merupakan kawasan kumuh yang sebagian besar

penduduknya adalah keluarga miskin. Kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan mengakibatkan keluarga tersebut melibatkan anak-anak dalam pasar kerja untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Bapak Subakhir menjelaskan bahkan sebagian besar dari keluarga tersebut adalah keluarga pengamen, dimana ayah, ibu, anak-anak mereka semuanya bekerja sebagai pengamen di beberapa titik di Kota Yogyakarta.

Subakhir juga menjelaskan bahwa sebagian besar pengamen anak-anak di Kota Yogyakarta berada pada rentan usia 10-18 tahun. Rata-rata pengamen anak-anak turun ke jalanan pada usia 10 tahun. Beberapa keluarga menjelaskan ketika anak memasuki usia 10 tahun, mereka sudah dianggap sadar akan kondisi ekonomi keluarga dan siap untuk turun ke jalanan. Pada usia 10 tahun ini pula anak sudah dianggap mampu menjaga dirinya sendiri ketika mereka terpaksa harus turun ke jalanan. Kondisi yang mendesak memaksa anak-anak ini untuk bersikap dewasa sebelum waktunya. Terdapat stereotipe dari masyarakat yang berpikir bahwa anak jalanan pada umumnya berjenis kelamin laki-laki walaupun pada kenyataannya banyak sekali ditemukan anak jalanan perempuan yang bekerja sama kerasnya dengan laki-laki. Meskipun begitu menurut Bapak Subakhir, di Kota Yogyakarta persentase anak jalanan yang berjenis kelamin laki-laki masih sedikit lebih banyak dibanding perempuan, sekitar 65%.

Pengamen anak-anak di Kota Yogyakarta umumnya

beroperasi secara berkelompok. Mereka beroperasi pada lokasi-lokasi tertentu yang mereka anggap dapat menghasilkan uang dengan cepat. Beberapa lokasi tersebut adalah kawasan tempat wisata, seperti Alun-Alun selatan, Kawasan Malioboro, Alun-alun Utara, Kawasan Keraton, dan lain sebagainya.

Selain dapat menghasilkan uang dengan cepat, di lokasi-lokasi tersebut juga terdapat pengamen dewasa yang memiliki tugas untuk melindungi pengamen anak-anak jika terjadi proses penjarangan anak jalanan oleh Dinsos atau adanya gangguan dari preman.

Pengamen anak-anak ini sebagian besar telah sempat menduduki bangku Sekolah Dasar, beberapa diantara mereka bahkan sudah lulus dan mendapatkan ijazah. Akan tetapi pada umumnya, mereka adalah anak-anak yang berhenti bersekolah sebelum mereka sempat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar. Kesulitan keluarga dalam menghasilkan uang untuk melanjutkan hidup mereka kembali menjadi alasan anak-anak ini putus sekolah, turun ke jalanan dan menjadi pengamen. Semakin banyaknya organisasi non-pemerintahan yang bergerak di bidang kesejahteraan anak jalanan, membuka kesempatan bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan.

Proses Anak Masuk Ke Jalanan

Kesulitan ekonomi memaksa anak-anak menjadi pengamen untuk membantu meringankan beban ekonomi yang keluarga mereka alami. Kebanyakan studi yang berkaitan dengan pekerja anak dan anak jalanan selalu menyebutkan bahwa pendapatan yang rendah selalu berkorelasi negatif dengan jumlah anak yang turun ke jalanan (ILO, 1992; Grootaert and Kanbur, 1995). Bahkan Basu (1999) menjelaskan bahwa kemiskinan membuat orang tua memaksa anak untuk bekerja turun ke jalanan karena mereka sudah tidak memiliki pilihan lain.

Faktor utama yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan adalah ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan juga ketidakmampuan untuk menghargai (*respect*), melindungi (*protect*), dan memenuhi (*fulfill*) hak anak sehingga mereka tidak dapat mengakses pendidikan dasar, pelayanan kesehatan, hukum dan sosial.

Strategi Bertahan Hidup

1. Solidaritas Antar Anak-Anak Pengamen

Anak jalanan memiliki budaya, perilaku dan lingkungan sosial yang membentuk stereotipe di masyarakat awam. Penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap suatu kelompok yang berprasangka negatif dan dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif. Stigma yang diberikan oleh

masyarakat umum kepada anak jalanan diantaranya adalah anak-anak yang malas, kotor, bodoh, tidak berbudaya dan bermoral, selalu melakukan tindakan kriminal, liar, acuh tak acuh, tidak peduli dengan lingkungan, dan bahkan hingga diibaratkan sebagai sampah masyarakat (Sabana, 2009). Menurut peraturan negara anak-anak yang berkeliaran di jalanan dianggap melakukan pelanggaran sosial karena bertentangan pada nilai-nilai keluarga, keindahan, dan ketertiban umum.

Stigmatisasi masyarakat dilatarbelakangi oleh perilaku anak jalanan dengan tanpa melihat dampak psikologis bagi mereka. Masyarakat menilai anak jalanan adalah anak nakal yang tidak perlu diperdulikan. Akibatnya anak jalanan menjadi apatis terhadap lingkungan sosial. Tidak lagi mau mengindahkan ancaman dari masyarakat itu sendiri maupun dari dinas-dinas terkait (Supeno, 2010).

Anak jalanan cenderung mengartikan hidup di jalanan sebagai karir mereka. Dimana karir tersebut merupakan eksistensi dari individu anak jalanan yang dilatarbelakangi oleh kekuatan dan keberanian. Mobilisasi kekuasaannya bersifat hierarkis dan dinamis, ditentukan secara sederhana yaitu hukum rimba. Dunia kriminalitas dan kekerasan menentukan karir mereka, semakin sering melakukan kriminalitas dan masuk penjara atau *camp assesment*, akan meningkatkan jenjang

karirnya. Jenjang karir ini tidak akan pernah menurun. Mereka yang telah meninggalkan juga masih tetap akan disegani oleh teman-temannya dan kelompok yang lebih muda (Beazley, 2003).

1. Komunitas Anak Jalanan

Stereotipe yang diperoleh anak jalanan dari masyarakat pada umumnya lama kelamaan menumbuhkan perasaan empati antar sesama anak jalanan. Rasa empati antar anak jalanan ini mengakibatkan mereka membentuk satu komunitas khusus yang menjadi wadah bagi anak jalanan termasuk pengamen anak-anak Kota Yogyakarta untuk berkumpul dan berbagi cerita. Kesamaan latar belakang dan perlakuan dari masyarakat membuat komunitas ini menjadi penting bagi mereka.

Perasaan memiliki teman seperjuangan dari adanya komunitas ini kemudian menimbulkan sikap apatis dan acuh dari diri mereka terhadap kondisi di sekelilingnya. Anak jalanan perlahan-lahan mulai tidak menghiraukan dampak yang dihasilkan dari segala hal yang mereka lakukan. Anak jalanan hanya akan fokus pada hal-hal yang membuat mereka bahagia. Rasa apatis dan acuh ini pada akhirnya juga mempengaruhi bagaimana cara anak jalanan untuk bertahan hidup di jalanan.

Hal yang paling utama bagi anak jalanan untuk bisa hidup di jalanan adalah ketersediaan uang. Anak jalanan akan merasa hidupnya masih bisa bertahan ketika mereka memiliki uang di dalam saku mereka. Sikap dan paradigma ini yang mengakibatkan anak jalanan bekerja

tanpa mengenal batas waktu dan lokasi. Selama mereka membutuhkan uang, mereka secara fleksibel akan segera mencari uang dengan cara apapun. Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan membuat mereka tidak bisa melepaskan pekerjaan yang ada di jalanan untuk mencari pekerjaan lain yang lebih baik.

Pekerjaan yang tersedia di jalanan sangat terbatas jumlahnya, terlebih lagi pekerjaan yang tidak memerlukan kemampuan khusus. Mengamen, menjadi pedagang asongan, atau meminta-minta adalah pekerjaan di jalanan yang menjadi tujuan utama dari anak-anak jalanan yang membutuhkan uang ini. Selain karena tidak memerlukan kemampuan khusus, pekerjaan ini bisa mereka lakukan kapan saja dan di mana saja tanpa ada batasan waktu dan lokasi.

Permasalahan anak jalanan kemudian tidak akan berhenti sampai di situ. Anak jalanan setiap harinya harus menghadapi senioritas yang sangat kuat. Ketika satu atau sekelompok anak jalanan ingin mengamen, meminta-minta, atau menjadi pedagang asongan, mereka harus terlebih dahulu mendapatkan izin dari “penjaga” daerah tersebut. “Penjaga” suatu daerah bisa berupa preman ataupun organisasi masyarakat yang memang beroperasi di daerah tersebut.

Terdapat tiga pilihan yang mungkin anak jalanan akan dapatkan. Pertama, mereka akan diberikan izin untuk bekerja di wilayah tersebut dengan batasan waktu tertentu. Kedua, anak jalanan diperbolehkan bekerja di wilayah tersebut dengan batasan waktu tertentu dan memberikan setoran

kepada “penjaga” di wilayah tersebut. Kondisi yang terakhir adalah anak jalanan tidak diperbolehkan bekerja di wilayah tersebut. Ketika anak jalanan tidak lagi dapat memperoleh pilihan pekerjaan maka mereka akan mencoba mencari jalan cepat untuk memperoleh uang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan berikut beberapa hal yang dapat ditarik suatu kesimpulan:

1. Pengamen anak-anak di Kota Yogyakarta umumnya bertempat tinggal di bantaran DAS Winongo atau area Terminal Giwangan. Pengamen anak-anak ini rata-rata tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Beberapa di antara mereka turun ke jalanan setelah lulus bangku SD namun sebagian besar turun ke jalanan sebelum mereka punya kesempatan untuk menyelesaikan bangku SD. Pengamen anak-anak ini lebih senang beroperasi di kawasan tempat wisata karena kawasan tersebut ramai dikunjungi pengunjung sehingga mereka akan lebih mudah mendapatkan penghasilan.
2. Kemiskinan yang dialami keluarga menjadi alasan utama pengamen anak-anak di Kota Yogyakarta ini turun ke jalanan untuk bisa memperoleh pekerjaan dan uang. Keterbatasan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh anak-anak ini mengakibatkan mengamen menjadi salah satu pekerjaan yang menjanjikan bagi

mereka karena tidak memerlukan keterampilan khusus.

3. Solidaritas yang erat antar anak jalanan dan membentuk komunitas-komunitas anak jalanan menjadi strategi bertahan hidup anak-anak jalanan. Rasa saling memiliki antar satu sama lain ini membuat mereka tidak takut untuk terus turun ke jalanan atau bahkan melakukan tindakan kriminal jika diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basu, K. (1999). Child Labor: Cause, Consequences, and Cure, with Remarks on International Labor Standards. *Journal of Economic Literature, Volume 37:3 pp 103-119*
- Beazley, H. (2003). The Construction and Protection of Individual: an Collective Identities by Street Children and Youth in Indonesia. Ryal Holloway College University of London. *Journal of Children, Youth and Environment, Volume 13:1*
- HRW. (2004). *Selalu Siap Disuruh: Pelecehan dan Eksploitasi Terhadap Pekerja Rumah Tangga Anak di Indonesia*. Jakarta: Human Rights Watch.
- ILO. (1972). *Employment, Incomes, and Equality: a Start Egy for Increasing Productive Employment in Kenya*. Geneva: International Labour Organisation.
- ILO. (1992). *World Labour Report*. Geneva: Intenational Labour Organisation.
- ILO. (2009). *ILO Convention No 182: A Decade of Commitment to End The Worst Forms of Child Labour*. Geneva: International Labour Office.

- ILO, Unicef, and World Bank. (2012). *Current Report Series: Understanding Children's Work and Youth Employment Outcomes in Indonesia*. Rome: Understanding Children's Work Programme.
- KSBI, KSPSI, dan KSPI. (2007). *Pekerja Anak, Pendidikan Anak Pekerja/Buruh, Skema Bantuan, dan Komite Sekolah (Pandangan Serikat pekerja/Buruh)*. Jakarta: KSBI, KSPSI, KSPI.
- Rena, R. (2009). The Child Labor in Developing Countries: A Challenge to Millennium Development Goals. *Indus Journal of Management and Social Sciences Volume 3 No 1: 1-8 (Spring 2009)*.